

Research Article

Integration of Religious Knowledge with General Science to Face the Era of Globalization at the Hidayatul Mubtadi'ien Islamic Boarding School

Muhammad Najih

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: 22290115983@students.uin-suska.ac.id

Amril M.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: amrilm@uin-suska.ac.id

Evadewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: evadewi@uin-suska.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : June 28, 2024

Revised : July 19, 2024

Accepted : July 30, 2024

Available online : August 25, 2024

How to Cite: Muhammad Najih, Amril M., & Evadewi. (2024). Integration of Religious Knowledge with General Science to Face the Era of Globalization at the Hidayatul Mubtadi'ien Islamic Boarding School.

Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(3), 226-236.
<https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.67>

Abstract

Religious knowledge and general knowledge are very important that every human being must have so that humans are lucky with the provision of general knowledge in the world and are able to face the challenges of zaman in the era of globalization and also lucky with their religious knowledge in the hereafter. For the sake of a balance between religious science and general science, there needs to be a policy so that both are balanced. In this case, the researcher explores or examines more deeply the polemic issue among students about the integration of religious science and general science for students in facing the era of globalization at the Hidayatul Mubtadi'ien Sumber Makmur Islamic Boarding School. The concept of integrating religious knowledge and general knowledge can be seen in the latest innovation, namely by integrating two different things, between religious knowledge and general knowledge which is realized by learning English. For the application of the integration of religious science and general science by students in facing the era of globalization through additional.

Keywords: Integration, Religious Studies, General Studies, Globalization.

Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien

Abstrak

Pengetahuan agama dan pengetahuan umum sangatlah penting yang harus dimiliki setiap manusia agar manusia beruntung dengan bekal pengetahuan umum di dunia dan mampu menghadapi tantangan zaman di era globalisasi dan juga beruntung dengan ilmu agamanya di akhirat kelak. Demi adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum perlu adanya kebijakan agar keduanya seimbang. Dalam hal ini Peneliti mengeksplorasi atau mengkaji lebih mendalam terhadap suatu polemic di kalangan santri tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk santri dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Sumber Makmur. Konsep integrasi pengetahuan Agama dan juga pengetahuan umum dapat terlihat pada inovasi terbaru yaitu dengan mengintegrasikan dua hal yang berlainan, antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang diwujudkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Untuk penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh para santri dalam menghadapi era globalisasi melalui tambahan pembelajaran bahasa Inggris idealnya meliputi, proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris, target yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. Tidak ada perbedaan antara anak yang sekolah di umum saja atau di pondok saja.

Kata Kunci: Integrasi, Ilmu Agama, Ilmu Umum, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah masa di mana segala sesuatu mampu didapatkan dengan cepat, mudah, dan tanpa batasan wilayah. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi pada tahun 1985.¹ Meskipun sejarah menunjukkan bahwa era globalisasi telah berlangsung lama, bangsa Indonesia baru merasakan dampak globalisasi dalam beberapa dekade terakhir. Terlepas dari itu, globalisasi ternyata mampu memberikan dampak signifikan bagi rakyat Indonesia, baik dampak yang positif maupun yang negatif. Pada masa era globalisasi ini, pengaruh signifikan dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya di bidang pendidikan.

In modern era, science is needed to human being in order to be useful people. So, we as the people always hope to our god to be the better people to face some problem in the world.² Dari segi pendidikan, pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan maka kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terarah. Dalam proses pendidikan, hal tersebut tidak hanya dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal, namun juga melalui jalur informal. Pondok pesantren merupakan lembaga informal yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan seseorang.

Sebagai lembaga tertua di Indonesia pesantren juga merupakan warisan budaya Indonesia yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

¹ Sri Andri Astuti, "Pesantren dan Globalisasi," *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014): 16–35.

² Suhono Suhono, "Surface Strategy Taxonomy On The Efl Students' composition A Study Of Error Aajnalysis," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 1–30.

Di masa lampau pengajaran yang digunakan oleh pesantren ialah kitab klasik yang menjadi pengajaran informal yang ada dilingkungan pesantren. Seiring berkembangnya zaman mayoritas pesantren di Indonesia telah memasukkan ilmu umum yang menjadi suatu hal penting yang dipelajari di pesantren. Akan tetapi yang menjadi prioritas di pesantren hingga saat ini ialah kitab klasik yang menjadi ciri khasnya. Di pesantren pada umumnya dalam mengajarkan kitab klasik dimulai secara bertahap mulai dari menggunakan kitab-kitab yang sederhana sebagai pemula kemudian dilanjutkan menggunakan kitab-kitab yang lebih mendalam. Ada delapan pokok cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di pesantren, mulai dari ilmu nahwu, sorof, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawwuf, akhlak, tarikh dan balghoh. Dari jenis kitab klasik yang bada di pesantren ini dapat digolongkan ke dalam kelompok ilmu sesuai tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas.

Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga social dan sebagai penyiaran agama islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal. Disebut sebagai lembaga social karna pesantren menampung anak-anak dari seluruh lapisan masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda.³

Pesantren dengan seiringnya waktu tidaklah memberikan pengajaran yang monoton. Akan tetapi setiap pesantren memiliki ide trobosan baru guna mengenalkan lembaganya baik dengan cara menambahkan pelajarannya, metodenya, memperkenankan para santri untuk sekolah formal dan sebagainya. Akan tetapi pelajaran kitab klasik tidak dihilangkkn malah njustru semakin menambah kekhasan keberadaan pesantren.

Saat ini kita sudah terbiasa dengan istilah ilmu agama dan ilmu umum. Pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu, hadis, spekulasi, dan fakta sejarah berkembang sangat pesat. Selanjutnya ilmu pengetahuan umum yang didasarkan pada akal sehat dan data empiris berkembang lebih pesat dibandingkan ilmu agama. Secara umum ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah dan ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren hendaknya membentuk satu kesatuan ilmu. Namun berbagai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan modernisasi. Dalam ilmu pengetahuan, terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena adanya perbedaan ontologi, epistemologi, dan aksiomatik kedua disiplin ilmu tersebut. Hal ini didukung oleh argumen bahwa ilmu agama yang berdasarkan wahyu adalah infalibel dan tidak boleh bertentangan dengan wahyu ketika diterapkan. Di sisi lain, ilmu pengetahuan populer saat ini berasal dari Barat dan didasarkan pada filsafat seperti hedonisme dan empirisme. Dua hal ini yang menjadi dasar atas kedua bidang ilmu ini jelas sangat berbeda dan sulit untuk dipertemukan.⁴

Salah satu upaya guna mengatasi kondisi tersebut ialah dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan populer. Gagasan

³ Astuti, "*Pesantren dan Globalisasi*."

⁴ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Pusaka, 2005).

mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu populer sebenarnya bukan fenomena baru dalam epistemologi keilmuan Islam, dan pada dasarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu populer dalam Islam.

Hal ini terlihat jelas dari sabda Nabi Muhammad SAW. "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim" atau ilmu pengetahuan umum (sains modern). Sebab, Islam sebagai prinsip normatif dan komprehensif mempertimbangkan dan memilih disiplin ilmu, baik ilmu yang bersumber dari Islam (Al-Qur'an dan Hadits) maupun ilmu yang bersumber dari Islam Barat (sekuler). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam diberi kebebasan untuk mempelajari sains tanpa batasan apa pun.⁵ Pada dasarnya standar humaniora adalah ilmu-ilmu umum seperti matematika, aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, musik, logika, fisika atau ilmu alam, meteorologi, dan kedokteran.⁶ Ilmu agama merupakan ilmu yang membahas topik-topik yang berkaitan. Al-Qur'an dan Hadits.

Permasalahan yang disebutkan di atas adalah bagaimana mendamaikan ilmu agama dan ilmu umum. Di era globalisasi saat ini, pesantren berusaha melakukan terobosan dengan menyatukan ilmu-ilmu umum yang diterapkan di pesantren.

Hal ini dikarenakan untuk mengatasi perkembangan yang terjadi saat ini yaitu era globalisasi, Pondok Pesantren hidayatul mubtadi'ien yang bisa disebut sebagai pesantren yang memadukan antara pendidikan modern dan salaf memberikan kesempatan kepada seluruh santrinya untuk mengenyam pendidikan salaf dan modern, dengan hasil penelitian yang menunjukkan hal itu Begitu pula dengan pendidikan nonformal dalam arti formal. Namun sebagian besar santri pesantren selain berlomba dalam agamanya juga gemar berlomba di dunianya (belajar ilmu umum). Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan ilmu penting yang harus diperoleh setiap orang agar dapat menguasai dunia dan akhirat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang disurvei lebih tertarik untuk bersekolah dan belajar di pesantren. Hal ini untuk memperluas pemahaman agamanya, mengembangkan karirnya, memperluas ilmu keilmuannya, dan menyeimbangkan kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, pengasuh pondok pesantren ini juga membuat suatu program pengembangan bermacam-macam kursus, seperti kursus bahasa arab, kursus ilmu alat, dan kursus komputer di sekolah formal pondok pesantren ini mengadakan kursus bahasa inggris dari kursus yang diterapkan di pesantren maupun di sekolah formal dapat diterapkan untuk menghadapi era globalisasi ini. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa terpenting karena merupakan bahasa internasional. Oleh karena itu, jika siswa dapat memahami dan mempelajari bahasa Inggris dengan baik maka mereka akan lebih mudah dalam menghadapi

⁵ Rodiyah, "Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum (Fungsi Manajemen Dalam Alqur'an)," *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas IX*, no.1 (2014): 1-10

⁶ Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*.

berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, pengetahuan siswa tentang bahasa Inggris memfasilitasi studi lanjutan mereka di tingkat yang lebih tinggi. Kursus-kursus yang lainnya yang di adakan di pesantren ini juga tidak kalah pentingnya seperti kursus komputer yang tujuannya para santri mampu menghadapi tantangan zaman yang serba digital.

Lebih lanjut, demi menyeimbangkan ilmu agama dan umum, pimpinan pesantren memastikan seluruh pelajar, mulai dari menyelesaikan tugas sekolah dan universitas hingga keluar dari organisasi, memiliki latar belakang sekuler sebelum azan Fardur dikumandangkan diminta untuk melepaskan hal-hal tertentu. Hal-hal lain yang menghubungkan kita dengan dunia. Sebab, ketika azan Faldol dikumandangkan, seluruh santri harus fokus pada kegiatan salat berjamaah di pesantren. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan keduanya. Para santri diberikan waktu untuk beraktivitas di sekolah dari pagi hingga sore hari, setelah itu mereka mengikuti kegiatan di pesantren, dan setelah selesai beraktivitas di pesantren, mereka diperbolehkan mengerjakan tugas dan belajar sampai jam 11 malam. Hal ini bertujuan untuk mencegah keterlambatan pelaksanaan salat subuh dan pembacaan Al-Quran subuh oleh masyarakat. Untuk dapat menjaga keseimbangan yang baik antara aktivitas di villa dan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Study kasus juga termasuk dalam metode penelitian yang mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang memiliki kasus tertentu. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi atau mengkaji lebih dalam terhadap suatu permasalahan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk santri dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif maka Sumber data dala penelitian ini ialah sumber data primer dan skunder. Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan santri Pondok Pesantren hidayatul mubtadi'ien. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari hasil belajar santri saat di pondok maupun disekolah.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini pertama diperoleh dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren hidayatul mubtadi'ien dan guru yang mengajar di Pesantren. Kedua ialah obserfasi, Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien pengumpulan data yang selanjutnya ialah melalui dokumentasi. Pada metode pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip, dan sebagainya.

Setelah semua tahap memperoleh data di dapatkan kemudian peneliti menganalisis data-data yang diperoleh kemudian mereduksi data agar dapat menjadi data yang falid setelah itu data tersebut disajikan agar menjadi data yang kompleks dan sistematis sehingga dapat difahami dengan baik. Tahap selanjutnya ialah menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sumber makmur.

Integrasi adalah penggabungan dan penghubungan dua topik yang dianggap terpisah. Dalam hal ini digunakan untuk mempelajari atau mengkaji suatu mata pelajaran tertentu sekaligus mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan lainnya. Artinya semua bidang ilmu pengetahuan merupakan realitas alam semesta yang sama, sehingga integrasi ini pada hakikatnya menunjukkan bahwa bidang ilmu pengetahuan yang berbeda memang saling terhubung. Namun, dimensi dan fokus masing-masing bidang keilmuan berbeda-beda.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, Namun ada pula yang berpendapat bahwa pelajaran di pesantren hanya sebatas pendidikan agama dan kajian kitab-kitab Islam saja, tidak lebih. anggapan dari sudut pandang masyarakat yang mungkin belum modern. Oleh karena itu, Pondok Pesantren hidayatul mubtadi'ien sumber makmur mampu menawarkan inovasi-inovasi terkini pada pondok pesantren pada umumnya. Pesantren ini memungkinkan untuk mengintegrasikan dua hal yang berbeda, pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Karena pesantren ini pada dasarnya mempunyai visi dan misi yang sangat baik yaitu "Belajar, Mengamalkan dan Mengajar". Dalam visi atau misi artinya: a). Belajar artinya sebagai pelajar harus mempelajari semua ilmu, tetapi hanya ilmu yang bermanfaat saja, tetapi pelajar tidak hanya mempelajari ilmu itu saja, tetapi juga perlu mempelajarinya dan menela'ah ilmu yang didapatkannya, b). Praktek artinya setelah siswa mempelajari dan menganalisis ilmu yang dimilikinya, mereka sangat terdorong untuk, mempraktekkannya, setidaknya untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya, c). Mengajar artinya jika peserta didik belajar, meneliti dan mengaplikasikan ilmunya, minimal untuk dirinya sendiri, maka ilmu yang dipelajarinya akan berguna di kemudian hari, sehingga peserta didik dapat memperluas wawasannya ketika mengajar, artinya harapan dari pendiri pesantren sangat menganjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, pesantren ini menerapkan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu populer, diperkuat dengan hadirnya disiplin ilmu filsafat terkait ontologi, epistemologi, dan aksiomatik.

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai salah satu pengurus mengenai konsep yang di terapkan dalam program-program yang ada di pesantren ini salah satunya ialah program bahasa (Bahasa Inggris dan Arab). Dalam hal ini program bahasa Inggris dan Arab dilakukan dengan cara menugaskan santri yang menjadi pengurus dan pengajar di jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk membimbing atau menjadi tutor dan mensosialisasikan bahasa Inggris dan bahasa arab ini di kamar-kamar. Kamar-kamar yang ada di Pondok Pesantren ini terdiri dari delapan kamar, yang masing-masing kamar ada dua tutor, di sini tutor memberikan materi yang berupa penambahan kosa kata untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan program bahasa inggris dan bahasa arab ini dilakukan setiap hari Jumat dan Kamis sore.

Penerapan Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Oleh Santri Untuk Menghadapi Era Globalisasi.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan pribumi tertua yang ada di Indonesia. Pesantren telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka, dan sejak awal mula masuknya Islam di Indonesia, pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki akar sejarah di Indonesia.⁷

The Liang gie mengartikan ilmu sebagai serangkaian kegiatan penelitian yang mencari penjelasan, atau memahami berbagai aspek dunia secara rasional dan empiris, serta untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif dan sistematis yang menjelaskan berbagai fenomena yang ingin dipahami manusia.

Pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok, yaitu:

1. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)
2. Sistematis (mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur)
3. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan)
4. Analitis (berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci)
5. Verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga).

Segala ilmu yang disusun, dikonsepsi, ditulis secara sistematis, disampaikan secara lisan atau tertulis, diajarkan dan disebarluaskan adalah ilmu pengetahuan Islam. Ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, bertumpu pada para ulama masa lampau, para ulama, para fuqaha, para mutakarimin, para mutasawifin, para mufashirin, para muhadditsin dan para hikmah yang arif, agar mampu menjawab secara tepat tantangan-tantangan kemanusiaan dan keagamaan di masa depan. waktu. Ini adalah sistem ilmu pengetahuan biasa karena disusun dan dirumuskan oleh.⁸

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwasanya inti sari dari integrasi ilmu ialah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (other worldly asceticisme). Model integrasi ini adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmuagamadengan sains, yaitu:

1. Integrasi yang cenderung hanya mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah kita akan menyadari betapa pentingnya integrasi konstruktif dimana suatu integrasi

⁷ Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra" o8, no. 01 (2016): 145-72, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.145-172>.

⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

mampu menghasilkan kontribusi baru yang tidak diperbolehkan kedua ilmu tersebut terpisah. Ataupun integrasi yang di perlukan untuk menghindari dari dampak negative yang dimunculkan ketika keduanya saling berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari dampak integrasi ini, dimana integrasi ini mampu di bantah, seperti halnya theology yang dapat di bantah oleh antropologi.

2. Terkait adanya pembagian keilmuan, ialah ilmu yang bersifat kauniyyah (alam) dan qauliyyah (firman). Ilmu itu tidak hanya bersifat kauniyyah dan qouliyyah saja akan tetapi ada juga ilmu yang bersifat nafsiyyah. Kalau qouliyyah menjelaskan tentang ilmu yang bersifat hukum tuhan dan kauniyyah ilmu yang berkaitan tentang sifst alam maka ilmu nafsiyyah ialah ilmu yang bersifat makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyyah inilah yang biasa disebut humaniora (ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, hermeneutical).⁹

Dengan hal demikian, Santri pondok pesantren hidayatul mubtadi'ien yang sedang menempuh pelajaran di sekolah umum secara tidak langsung mendapatkan pelajaran- pelajaran umum di sekolah dan pelajaran keagamaan. Dan ketika di pondok pesantren mereka mendapatkan ilmu tentang keagamaan dan juga ilmu umum seperti bahasa inggis yang telah di tetapkan dalam kursus-kursus yang di selenggarakan di pondok mpesantren jadi secara tidak langsung para santri di pondok pesantren hidayatul mubtadi'ien telah mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama.

Penerapan integrasi di antara kedua ilmu yang berbeda ini di dalam pondok pesantren hidayatul mubtadi'ien sumber makmur, yakni santri memperoleh tambahan pelajaran bahasa Inggris dan bahasa arab melalui kursus-kursus yang diadakan di pondok pesantren. Santri dapat belajar kapanpun, seperti setiap hari melatih diri mereka dengan cara berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Inggris dan bahasa arab. Dengan begitu, lama-kelamaan santri akan terbiasa dengan bahasa tersebut dan lancar mengaplikasikan setiap kata dalam bahasa Inggris dan bahasa arab. Selain itu juga, santri bisa belajar bersama-sama untuk melatih bahasa Inggris dan Arab yang telah dipelajari.

Demikian juga di sekolah, santri juga mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dan arab sekitar dua kali tatap muka dalam seminggu yakni 90 menit untuk bahasa inggris dan 45 menit dalam seminggu santri medapatkan pengajaran bahasa arab. Apa yang santri peroleh di sekolah dengan apa yang santri peroleh di pondok tejntunya dengan materi yang sama. Dengan demikian bahasa Inggris dan arab yang di pelajari di pondok mampu digunakan untuk di sekolah. Demikian juga dengan yang sudah dipelajari di sekolah bisa diterapkan saat di pondok.

Dampak Santri Ketika Menerapkan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum untuk Menghadapi Era Globalisasi

Menurut Imam Suprayogo, melalui berbagai diskusi atau seminar perlu digali dan dicarikan format atau cara pandang baru berupa mengintegrasikan dua

⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005).

jenis ilmu agama dan ilmu umum dalam kebenaran mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang lain, yaitu ilmu pengetahuan (umum), mencakup penemuan-penemuan ilmiah yang kebenarannya hanya bersifat relatif, karena merupakan hasil penemuan manusia yang berasal dari kegiatan Penelitian dan daya nalar yang dapat diuji kembali sewaktu-waktu.¹⁰

Amin Abdullah mengatakan umat Islam harus bersedia mengubah pandangannya agar lepas dari belenggu keterpurukan. Di sinilah kehadiran model keilmuan tentang keterhubungan (*dharuri*) menjadi penting. Model ini menekankan bahwa karya ilmiah dalam segala bentuknya, baik keagamaan, sosial, kemanusiaan, maupun alam, tidak dapat menopang dirinya sendiri. Namun kerja sama, saling sapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi, dan saling keterkaitan antar ilmu kemungkinan besar akan menyumbang pada rumitnya permasalahan kehidupan, sekaligus pada upaya penyelesaiannya.¹¹

Dalam dunia pesantren, pandangan para santri mengenai dunia luar semakin terbuka. Pesantren tidak lagi menjadi komunitas eksklusif seperti sebelum kemerdekaan, namun setelah kemerdekaan dan hingga saat ini, banyak lulusan pesantren yang memiliki keterampilan memimpin reformasi ideologi di dalam dan di luar pesantren. Seperti perluasan sistem pendidikan pada umumnya yang berasal dari pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikannya.

Masyarakat akan mempunyai harapan yang baik jika pendidikan Islam yang sejati dapat dilaksanakan secara modern. Artinya pendidikan Agama dan pendidikan umum dalam pendidikan Islam benar-benar dipelajari, yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik menjadi anak yang cerdas dan beriman. Masyarakat berharap umat Islam tidak ketinggalan dalam bidang pendidikan secara umum. Perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan bentuk pendidikan modern, karena mengandung muatan pendidikan yang diperlukan bagi lembaga pendidikan Islam. Masyarakat akan lebih bahagia jika anak-anak di pesantren benar-benar mempelajari pelajaran agama dan umum, sehingga setelah sekian lama belajar menjadi anak yang bertakwa.

Setidaknya ada dua cara yang bisa dilakukan pesantren:

1. Memodifikasi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum.
2. Membuka lembaga dan fasilitas pendidikan untuk tujuan pendidikan.

Dampak penerapan program Bahasa Inggris khususnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sumber Makmur bagi santri dapat membantu santri beradaptasi dengan dunia global yang semakin kompetitif. Dalam hal ini, pelajar juga lebih mudah berkomunikasi dengan orang asing. Tidak hanya dari segi komunikasi, siswa juga mendapat manfaat dari segi penerapannya, yang kemudian dapat mereka gunakan dalam kehidupan sekolah. Mahasiswa nantinya akan siap terjun ke masyarakat dan organisasi berkat kemampuannya menguasai

¹⁰ Muhammad Muslih, "Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016): 220-47.

¹¹ Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015): 33-46.

bahasa asing. Dalam hal ini santri yang bersekolah di pesantren tidak berbeda dengan yang bersekolah pada umumnya atau hanya bersekolah di pesantren. Karena sama-sama mempelajari ilmu umum khususnya bahasa Inggris di pesantren dan santri juga mempelajari ilmu agama, maka pembelajaran ini termasuk dalam kurikulum pondok pesantren. Jadi, seseorang yang belajar di pesantren akan mendapatkan keseimbangan dalam proses belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan dapat diambil kesimpulan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebelum era globalisasi di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Sumber Makmur-Kampar. Konsep pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Sumber Makmur Kampar tercermin dalam inovasi terbaru yaitu pengintegrasian dua hal yang berbeda, antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dicapai dengan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Inovasi ini sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien yaitu "belajar, mengamalkan dan mengajar".

Untuk penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh santri dalam menghadapi era globalisasi melalui tambahan pembelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Arab idealnya meliputi, proses perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab, target yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi penulis menjumpai dalam penerapan tambahan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab belum sampai pada tahap yang sempurna/ideal, karena program pembelajaran tersebut masih baru dan belum efektif sesuai yang direncanakan. Pada dasarnya tambahan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan upaya pesantren secara perlahan-lahan dalam rangka membuka diri bagi masuknya modernisasi. Jadi untuk penerapan tambahan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Hidayatul muftadi'ien masih dalam proses menuju perbaikan/ sempurna.

Kemudian untuk dampak santri ketika menerapkan integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum untuk menghadapi era globalisasi yaitu santri menjadi siap terjun ke masyarakat atau lembaga dengan kemampuannya yang sudah mahir dalam keterampilan berbahasa asing. Dengan hal tersebut santri diharapkan mampu bersaing di era globalisasi ini. Sehingga tidak ada perbedaan antara anak yang sekolah di umum saja atau di pondok saja. Karena mereka sama-sama mendapatkan keseimbangan antara ilmu Agama dan ilmu umum di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien maupun di sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abu Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015).

- Astuti Sri Andri, "Pesantren dan Globalisasi," *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 1 (2014).
- Heriyudanta Muhammad, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra" 08, no. 01 (2016), <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005).
- Muslih Muhammad, "Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2016).
- Nata Abudin, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Pusaka, 2005).
- Rodiyah, "Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum (Fungsi Manajemen Dalam Alqur'an)," *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas* IX, no.1 (2014): 1-10
- Suhono Suhono, "Surface Strategy Taxonomy On The Efl Students' composition A Study Of Error Aajnalysis," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2017).